J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 10 ● No. 2 ● 2026
ISSN : 2581-1320 (Print) ISSN : 2581-2572 (Online)
Homepage: http://ejurnal.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS

MEMPERSIAPKAN SISWA MIGRAN INDONESIA DI SABAH, MALAYSIA, UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN MENENGAH DI INDONESIA MELALUI LITERASI KEUANGAN, KETERAMPILAN DIGITAL, DAN KESIAPAN ANTARBUDAYA

M. Fahmi Johan Syah[1], Agus Triyono[2], Sukirman[3], Jayus[4], Johan Faladhin[4], Khusnul Hanafi[4], Azzun Adna[3], M. Faddad Al Faada[5], Rossy Putri Aulia[5], Okta Ayu Ruistyorini[5], Salma Kurniasari[5], Lisa Amalia[5], Salman Al Faroq[5], Dewi Wahyuningsih[5]

[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
[2]Fakultas Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
[3]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
[4]Fakultas Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Riau
[5]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Corresponding Author: mfj120@ums.ac.id

ABSTRACT

This community service program aims to strengthen students' readiness to face educational transitions through an integrated intervention that combines financial literacy, digital skills, and intercultural communication training. The program was conducted at the Community Learning Center (CLC) Tunas Harapan Bangsa, Sabah, Malaysia, using a participatory approach that included interactive lectures, budget simulation, game-based digital learning, and intercultural communication activities. The intervention was conducted through face-to-face and online sessions, supported by learning media developed by the implementation team. Program evaluation is conducted through observation, participant reflection, and post-activity questionnaires to identify changes in knowledge and students' readiness perceptions. The results of the activities show an increase in students' understanding of financial management, including budgeting, distinguishing between needs and wants, and understanding digital payment systems. Participants also showed an increased interest in computational thinking and digital technology through game-based learning activities. In addition, intercultural communication sessions enhance students' confidence and readiness to adapt to Indonesia's educational and social environment. Despite facing limitations in infrastructure and access to digital devices, this integrated learning model has proven to be implementable and beneficial in supporting the educational transition of migrant students. This program demonstrates that the integration of financial literacy, digital skills, and intercultural readiness can serve as an effective framework for preparing Indonesian migrant students to continue their education and reintegrate into the education system in Indonesia. This program also offers a model of international community service that has the potential to be sustainably developed in the context of educating migrant children.
Keywords: *education; financial literacy; digital skills; communication*

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kesiapan siswa dalam menghadapi transisi pendidikan melalui intervensi terpadu yang mengombinasikan literasi keuangan, keterampilan digital, dan pelatihan komunikasi antarbudaya. Program dilaksanakan di Community Learning Center (CLC) Tunas Harapan Bangsa, Sabah, Malaysia, dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi ceramah interaktif, simulasi penyusunan anggaran, pembelajaran digital berbasis permainan, dan kegiatan komunikasi antarbudaya. Intervensi dilaksanakan melalui sesi tatap muka dan daring serta didukung oleh media pembelajaran yang dikembangkan oleh tim pelaksana. Evaluasi program dilakukan melalui observasi, refleksi peserta, dan kuesioner pascakegiatan untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan dan persepsi kesiapan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai pengelolaan keuangan, termasuk penyusunan anggaran, pembedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta pemahaman tentang sistem pembayaran digital. Peserta juga menunjukkan peningkatan minat terhadap pemikiran komputasional dan teknologi digital melalui kegiatan pembelajaran

berbasis permainan. Selain itu, sesi komunikasi antarbudaya meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dan sosial di Indonesia. Meskipun menghadapi keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap perangkat digital, model pembelajaran terpadu ini terbukti dapat dilaksanakan dan memberikan manfaat dalam mendukung transisi pendidikan siswa migran. Program ini menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan, keterampilan digital, dan kesiapan antarbudaya dapat menjadi kerangka yang efektif untuk mempersiapkan siswa migran Indonesia dalam melanjutkan pendidikan dan berintegrasi kembali ke dalam sistem pendidikan di Indonesia. Program ini juga menawarkan model pengabdian kepada masyarakat internasional yang berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan dalam konteks pendidikan anak-anak migran.
Kata kunci: pendidikan;; literasi keuangan; keterampilan digital; komunikasi

PENDAHULUAN

Jumlah pekerja migran Indonesia yang tinggal di Malaysia terus meningkat selama beberapa dekade terakhir, menjadikan Malaysia sebagai salah satu negara tujuan terbesar bagi tenaga kerja migran Indonesia. (Djatmika et al., 2024). Seiring dengan tren migrasi tersebut, ribuan anak Indonesia tumbuh dan menempuh pendidikan di luar negeri, khususnya di negara bagian Sabah, Malaysia. Banyak di antara anak-anak tersebut menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan formal akibat status keimigrasian orang tua, keterisolasian geografis, dan kendala sosial ekonomi. (Loganathan et al., 2023). Untuk menjamin pemenuhan hak atas pendidikan, Pemerintah Indonesia mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Community Learning Centers/CLC) di bawah pengawasan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), yang menyediakan layanan pendidikan dasar dan menengah pertama bagi anak-anak pekerja migran Indonesia. Meskipun keberadaan pusat-pusat pembelajaran ini telah memperluas akses pendidikan, berbagai tantangan masih dihadapi, terutama terkait kualitas pendidikan, ketersediaan sumber belajar, dan kesiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia.

Community Learning Center (CLC) Tunas Harapan Bangsa di Sabah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melayani anak-anak pekerja migran Indonesia. CLC ini menampung siswa pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dengan jumlah guru yang terbatas serta fasilitas pendidikan yang belum memadai. Kondisi tersebut membatasi kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif sekaligus mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan kompetensi esensial yang dibutuhkan guna menunjang keberhasilan akademik di masa depan. Oleh karena itu, intervensi pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga perlu mempersiapkan siswa untuk menghadapi proses reintegrasi pendidikan dan sosial ketika melanjutkan studi di Indonesia.

Transisi pendidikan dari Malaysia ke Indonesia menghadirkan tantangan multidimensional bagi siswa migran. (Heryati et al., 2026). Berbeda dengan siswa yang menempuh pendidikan di Indonesia, banyak anak yang belajar di CLC belum pernah mengalami praktik pendidikan maupun kehidupan sosial sehari-hari di Indonesia. Akibatnya, mereka kerap menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru, interaksi sosial, dan norma budaya setelah kembali ke Indonesia. Tantangan transisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesiapan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola keuangan, kompetensi digital, dan adaptasi

antarbudaya. Seluruh aspek tersebut turut memengaruhi kepercayaan diri dan keberhasilan siswa dalam menjalani proses transisi pendidikan.

Literasi keuangan telah menjadi salah satu keterampilan hidup yang semakin penting bagi remaja, khususnya bagi siswa yang akan menjalani kehidupan mandiri selama menempuh pendidikan jauh dari keluarga (Rodríguez-Correa et al., 2025; Sari, 2018). Banyak siswa migran Indonesia yang memperoleh bantuan pendidikan, termasuk melalui program beasiswa, diharapkan mampu mengelola biaya hidup secara bertanggung jawab meskipun memiliki pengalaman terbatas dalam perencanaan keuangan. Tanpa literasi keuangan yang memadai, siswa dapat mengalami kesulitan dalam menyusun anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, mengelola tabungan, serta memanfaatkan sistem pembayaran digital yang kini banyak digunakan di Indonesia. Oleh karena itu, literasi keuangan tidak hanya perlu dipandang sebagai pengetahuan ekonomi, tetapi juga sebagai komponen penting dalam kesiapan menempuh pendidikan dan menjalani kehidupan secara mandiri.

Selain kompetensi keuangan, keterampilan digital telah menjadi kebutuhan esensial dalam dunia pendidikan kontemporer. Teknologi digital kini terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas, penilaian, komunikasi, serta akses terhadap informasi (Suranto et al., 2022; Timotheou et al., 2023). Namun, keterbatasan infrastruktur teknologi di banyak Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Community Learning Centers atau CLC) membatasi kesempatan siswa untuk mengenal pemikiran komputasional dan lingkungan pembelajaran digital. Pengembangan kompetensi digital dasar melalui pembelajaran interaktif dan berbasis permainan dapat meningkatkan motivasi siswa (Suranto et al., 2026) sekaligus memperkenalkan keterampilan pemecahan masalah yang dibutuhkan pada era digital. Pendekatan tersebut sangat relevan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan pengalaman dalam menggunakan teknologi pendidikan karena mendorong partisipasi aktif dan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual.

Kesiapan antarbudaya merupakan aspek penting lainnya dalam transisi pendidikan yang masih sering terabaikan. Siswa migran Indonesia di Sabah tumbuh dalam lingkungan multikultural dan kerap menggunakan ungkapan bahasa serta menjalankan praktik sosial lokal yang berbeda dari kebiasaan yang umum dijumpai di Indonesia. Meskipun kedua negara memiliki sejumlah kesamaan budaya, perbedaan dalam gaya komunikasi, ekspektasi pendidikan, dan norma sosial dapat menimbulkan tekanan psikologis ketika siswa kembali berintegrasi ke sekolah-sekolah di Indonesia. Mempersiapkan siswa untuk memahami perbedaan tersebut melalui pelatihan komunikasi antarbudaya dapat mengurangi potensi gegar budaya (culture shock), sekaligus memperkuat identitas nasional dan kepercayaan diri sosial mereka.

Program-program pengabdian kepada masyarakat sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan anak migran umumnya menekankan bantuan akademik atau literasi keuangan sebagai intervensi yang terpisah. Relatif sedikit program yang mengintegrasikan literasi keuangan, kompetensi digital, dan kesiapan antarbudaya ke dalam satu kerangka pendidikan yang secara khusus dirancang untuk mendukung transisi pendidikan siswa. Mengingat keberhasilan reintegrasi membutuhkan berbagai kompetensi yang saling melengkapi, pendekatan terpadu berpotensi memberikan

manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara terpisah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat internasional ini dirancang untuk mempersiapkan siswa migran Indonesia di Community Learning Center (CLC) Tunas Harapan Bangsa, Sabah, Malaysia, dalam menghadapi transisi pendidikan ke Indonesia melalui pelatihan terpadu yang mencakup literasi keuangan, keterampilan digital, dan kesiapan antarbudaya. Dengan mengombinasikan pendidikan keuangan yang kontekstual, pembelajaran digital berbasis permainan, dan kegiatan komunikasi antarbudaya, program ini bertujuan memperkuat kesiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan sekaligus menyediakan model pengabdian kepada masyarakat internasional yang adaptif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan anak-anak migran.

METODE

Tunas Harapan Bangsa, Sabah, Malaysia, dengan melibatkan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang merupakan anak-anak pekerja migran Indonesia. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dosen, dan mahasiswa secara aktif selama proses pelaksanaan kegiatan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Tahapan	Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
Analisis Kebutuhan (Needs Assessment)	Melakukan diskusi dengan pengelola CLC dan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait literasi keuangan, keterampilan digital, dan transisi pendidikan.	Teridentifikasinya kebutuhan belajar prioritas sebagai dasar perancangan program.
Persiapan Program (Program Preparation)	Mengembangkan modul pembelajaran, lembar kerja penyusunan anggaran, permainan edukatif, materi presentasi, dan instrumen evaluasi.	Tersedianya materi pembelajaran dan media instruksional yang siap digunakan.
Pelaksanaan Program (Program Implementation)	Melaksanakan pelatihan interaktif tentang literasi keuangan, keterampilan digital, dan kesiapan antarbudaya melalui ceramah, simulasi, diskusi, dan pembelajaran berbasis permainan.	Meningkatnya pengetahuan, keterampilan praktis, dan kesiapan siswa dalam menghadapi transisi pendidikan ke Indonesia.
Evaluasi dan Refleksi (Evaluation and Reflection)	Mengevaluasi peserta melalui observasi, penugasan praktik, kuesioner, dan sesi refleksi.	Teridentifikasinya capaian pembelajaran dan umpan balik peserta sebagai dasar perbaikan program pada masa mendatang.

Intervensi program terdiri atas tiga komponen terpadu, yaitu: (1) literasi keuangan, yang mencakup penyusunan anggaran, pembedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta pengenalan sistem pembayaran digital Indonesia, yaitu Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS); (2) keterampilan digital, yang meliputi pengembangan pemikiran komputasional melalui permainan edukatif dan pengenalan konsep dasar pemrograman; serta (3) kesiapan antarbudaya, yang berfokus pada keterampilan komunikasi dan kemampuan beradaptasi dengan kehidupan pendidikan dan sosial di Indonesia. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis permainan, baik secara tatap muka maupun daring.

Efektivitas program dievaluasi melalui observasi, penugasan praktik, dan kuesioner pascapelatihan. Evaluasi difokuskan pada pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan, kompetensi digital, dan kesiapan antarbudaya setelah mengikuti intervensi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menilai hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Aktivitas di Lokasi

Kegiatan tatap muka merupakan tahap awal pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat internasional di Community Learning Center (CLC) Tunas Harapan Bangsa, Sabah, Malaysia. Program diawali dengan serah terima resmi dan rapat koordinasi antara tim Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan pengelola sekolah, dilanjutkan dengan sesi orientasi yang dihadiri oleh guru dan siswa. Kegiatan ini bertujuan membangun kerja sama kelembagaan sekaligus memperkenalkan tujuan program, yaitu mempersiapkan siswa migran Indonesia menghadapi transisi pendidikan ke Indonesia melalui penguatan literasi keuangan, keterampilan digital, dan kesiapan antarbudaya.

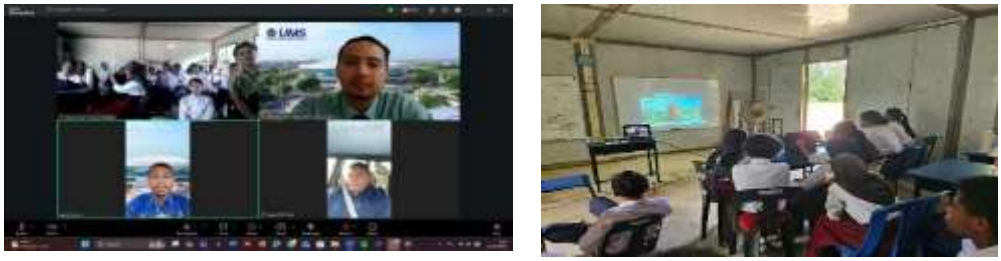


Gambar 1. Pelaksanaan tatap muka program pengabdian kepada masyarakat di Community Learning Center (CLC) Tunas Harapan Bangsa, Sabah, Malaysia.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, sesi pembelajaran tatap muka diikuti oleh siswa jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Diskusi interaktif dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan awal dan kebutuhan belajar siswa sebelum modul pelatihan diterapkan. Tingginya partisipasi siswa menunjukkan antusiasme yang besar terhadap program, meskipun fasilitas pendidikan yang tersedia di CLC masih terbatas. Kegiatan awal ini juga memungkinkan fasilitator menyesuaikan materi pembelajaran dengan latar belakang pendidikan siswa serta rencana mereka untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia.

2. Kegiatan Daring

Untuk melengkapi kegiatan tatap muka, program ini juga mencakup sesi pembelajaran daring secara sinkron yang memungkinkan interaksi langsung antara dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan siswa di Community Learning Center (CLC) Tunas Harapan Bangsa. Pendekatan pembelajaran hibrida ini diterapkan untuk mengatasi kendala geografis sekaligus memastikan bahwa peserta memperoleh pendampingan pembelajaran yang komprehensif dari para ahli di berbagai bidang. Sesi daring tersebut juga menunjukkan potensi pemanfaatan teknologi digital untuk menyelenggarakan intervensi pendidikan di lingkungan pembelajaran yang memiliki keterbatasan akses dan infrastruktur.



Gambar 2. Pelatihan online

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, siswa mengikuti kelas daring secara bersama-sama dengan pendampingan guru di CLC. Sesi pembelajaran mencakup materi literasi keuangan, keterampilan digital, dan komunikasi antarbudaya yang disampaikan melalui presentasi interaktif, diskusi, serta kegiatan tanya jawab. Siswa berpartisipasi aktif dengan menjawab pertanyaan, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam diskusi kolaboratif. Penerapan pembelajaran hibrida memungkinkan integrasi pengetahuan dan keahlian dosen dari perguruan tinggi dengan pendampingan pembelajaran secara berkelanjutan oleh guru setempat. Dengan demikian, pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus membantu mengatasi keterbatasan infrastruktur pendidikan yang tersedia di CLC.

3. Media Pembelajaran

Tabel 2. Media Pembelajaran

	https://www.youtube.com/watch?v=Zh8PKL9H6IA Pelatihan literasi keuangan dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual melalui simulasi penyusunan anggaran berdasarkan situasi keuangan nyata yang berpotensi dihadapi siswa ketika menerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) di Indonesia. Kegiatan pembelajaran menekankan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif tidak hanya membutuhkan keterampilan matematis, tetapi juga kemampuan menentukan prioritas antara kebutuhan dan keinginan. Dalam simulasi penyusunan anggaran, sebagian besar siswa berhasil mengalokasikan dana beasiswa hipotetis untuk pengeluaran pokok, tabungan, dan dana darurat. Namun, beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam menentukan proporsi alokasi yang tepat untuk setiap kategori pengeluaran. Temuan ini menunjukkan perlunya pendampingan literasi keuangan secara berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan siswa dalam mengelola keuangan secara mandiri.
	https://mygimedu.web.app/game4.html Komponen keterampilan digital memperkenalkan sistem bilangan biner dan konsep dasar pemrograman sebagai langkah awal untuk mengembangkan kemampuan berpikir komputasional siswa. Meskipun materi yang diberikan masih bersifat pengenalan, kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap teknologi digital dan ilmu komputer. Pemanfaatan permainan edukatif interaktif menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, sehingga mendorong partisipasi aktif dan keterampilan pemecahan masalah selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan berbasis permainan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari konsep digital melalui eksplorasi dan pengalaman langsung.

	Komunikasi antarbudaya menjadi komponen penting lainnya dalam program ini, mengingat sebagian besar peserta telah menghabiskan waktu yang cukup lama di Sabah sehingga memiliki pengalaman sosial dan budaya yang berbeda dari remaja yang tumbuh dan menempuh pendidikan di Indonesia. Sesi pelatihan membahas berbagai topik, seperti gegar budaya (culture shock), perbedaan dialek, norma sosial, dan etika komunikasi untuk memperkuat kesiapan psikologis siswa sebelum memasuki lingkungan sekolah di Indonesia. Diskusi dirancang untuk membantu mengurangi kecemasan yang mungkin muncul selama transisi pendidikan, sekaligus memperkuat identitas nasional dan membangun kepercayaan diri siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dan sosial di Indonesia.

4. Peningkatan literasi finansial

Sebelum program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pengelolaan keuangan pribadi karena belum pernah mengalami kehidupan atau menempuh pendidikan secara mandiri di Indonesia. Pemahaman mereka mengenai mata uang Indonesia, penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, dan sistem pembayaran digital masih minim. Pengambilan keputusan keuangan umumnya didasarkan pada kebutuhan langsung tanpa disertai perencanaan keuangan yang terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pengetahuan keuangan praktis untuk mendukung transisi mereka menuju pendidikan menengah di Indonesia.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, siswa mengikuti pelatihan literasi keuangan kontekstual yang mencakup pengenalan mata uang Indonesia, simulasi penyusunan anggaran, identifikasi kebutuhan dan keinginan, strategi menabung, serta pengenalan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai sistem pembayaran digital di Indonesia. Melalui latihan praktik, siswa belajar mengalokasikan dana beasiswa hipotetis ke dalam beberapa kategori pengeluaran, seperti makanan, transportasi, perlengkapan pendidikan, tabungan, dan dana darurat. Kegiatan ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar dalam menyusun prioritas pengeluaran dan mengelola dana secara bertanggung jawab ketika melanjutkan pendidikan di Indonesia.

Latihan penyusunan anggaran memberikan bukti mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep perencanaan keuangan yang telah diperkenalkan selama pelatihan. Alih-alih hanya mengingat pengetahuan teoretis, peserta diminta menyusun anggaran bulanan berdasarkan simulasi dana beasiswa Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) sebesar Rp200.000. Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi pemahaman siswa mengenai penentuan prioritas pengeluaran dan pengambilan keputusan keuangan secara bertanggung jawab.

Tabel 3. Analisis kemampuan penganggaran uang saku siswa

Kategori Anggaran	Rata-Rata Alokasi (Rp)	Rata-Rata Persentase	Interpretasi
Konsumsi sehari-hari	70.000	35,0%	Siswa mengalokasikan proporsi terbesar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
Transportasi	50.000	25,0%	Transportasi dipahami sebagai pengeluaran penting untuk menunjang kegiatan pendidikan.
Tabungan	52.900	26,4%	Sebagian besar peserta menunjukkan kesadaran akan pentingnya menabung, meskipun alokasi yang ditetapkan cukup bervariasi.
Dana darurat	27.100	13,6%	Siswa memahami pentingnya menyisihkan dana untuk kebutuhan tidak terduga, tetapi kategori ini memperoleh alokasi terkecil.

Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, peserta mengalokasikan proporsi terbesar dari dana beasiswa untuk konsumsi sehari-hari, dengan rata-rata sebesar Rp70.000 (35,0%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami kebutuhan makanan dan biaya hidup sehari-hari sebagai prioritas utama ketika menempuh pendidikan secara mandiri di Indonesia. Transportasi menjadi kategori pengeluaran terbesar kedua, yaitu sebesar 25,0%. Temuan ini mencerminkan kesadaran siswa bahwa mobilitas merupakan komponen penting dalam menunjang partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan.

Temuan yang cukup menggembirakan adalah alokasi dana untuk tabungan, yang mencapai rata-rata 26,4% dari total anggaran beasiswa. Beberapa siswa bahkan mengalokasikan hingga 40% anggaran mereka untuk tabungan, yang menunjukkan mulai berkembangnya pemahaman mengenai perencanaan keuangan jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan literasi keuangan berpotensi mendorong kebiasaan menabung sebagai bagian penting dari pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab.

Sebaliknya, dana darurat memperoleh alokasi terkecil, dengan rata-rata 13,6% dari anggaran bulanan. Meskipun peserta mengakui pentingnya mempersiapkan dana untuk pengeluaran tidak terduga, diskusi di kelas menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan konsumsi saat ini dengan keamanan keuangan pada masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memahami konsep tabungan darurat, mereka masih memerlukan latihan lebih lanjut untuk mengoptimalkan alokasi anggaran dalam kondisi keterbatasan keuangan yang realistis.

Secara keseluruhan, simulasi penyusunan anggaran menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan konsep dasar literasi keuangan dengan menyusun rencana pengeluaran yang terstruktur. Lebih dari itu, kegiatan ini membantu mengarahkan pola pikir keuangan siswa dari pengeluaran spontan menuju pengelolaan keuangan yang terencana. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting untuk mendukung kesiapan siswa dalam menjalani kehidupan mandiri selama proses transisi pendidikan ke Indonesia.

Hasil evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi keuangan siswa setelah mengikuti intervensi. Peserta mampu menyusun anggaran pribadi sederhana, menentukan prioritas pengeluaran pokok, dan menjelaskan pentingnya menabung untuk memenuhi kebutuhan pendidikan pada masa mendatang. Siswa juga mulai mengenal transaksi nontunai melalui QRIS serta memahami pentingnya memeriksa informasi pembayaran sebelum menyelesaikan transaksi.

Tabel 4. Perubahan Literasi Keuangan Siswa

Indicator	Before Program	After Program
Knowledge of Indonesian currency	Limited recognition of Rupiah denominations	Able to identify Rupiah denominations and their purchasing value
Budget planning	Never prepared a personal budget	Able to develop a simple monthly budget
Needs versus wants	Frequently confused between essential and non-essential expenses	Able to distinguish needs from wants and prioritize spending
Saving awareness	Limited understanding of saving	Recognized the importance of saving for future educational expenses
Digital payment (QRIS)	Unfamiliar with digital payment systems	Understood basic QRIS transactions and safe payment practices

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa menghubungkan konsep keuangan dengan pengalaman pendidikan yang akan mereka hadapi pada masa mendatang. Alih-alih sekadar menghafal konsep teoretis, siswa berlatih secara langsung mengambil keputusan keuangan melalui simulasi penyusunan anggaran yang realistis.

5. Peningkatan kemampuan digital

Sebelum program dilaksanakan, siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk terlibat dalam pembelajaran digital akibat keterbatasan fasilitas teknologi di Community Learning Center (CLC). Kegiatan literasi digital umumnya masih terbatas pada penggunaan komputer dasar, sedangkan pengenalan terhadap pemikiran komputasional dan konsep pemrograman masih minim. Intervensi program memperkenalkan pemikiran komputasional melalui permainan edukatif yang mencakup sistem bilangan biner dan logika dasar pemrograman. Kegiatan pembelajaran interaktif mendorong siswa untuk memecahkan permasalahan digital sederhana secara kolaboratif sekaligus mengeksplorasi cara komputer memproses informasi.

Setelah mengikuti intervensi, siswa menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu terhadap teknologi informasi dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran digital. Mereka berhasil menyelesaikan permainan bilangan biner, memahami hubungan antara sistem bilangan biner dan cara kerja komputer, serta menunjukkan minat yang lebih besar untuk mempelajari pemrograman pada masa

mendatang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran digital berbasis permainan dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkenalkan konsep teknologi kepada siswa dengan pengalaman belajar digital yang terbatas. Selain memperluas pengetahuan dasar tentang teknologi, pendekatan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui aktivitas yang interaktif dan menyenangkan.

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Digital

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
Pemahaman konsep komputer	Sangat terbatas	Memahami konsep dasar sistem bilangan biner
Pemikiran komputasional	Jarang diperkenalkan	Mampu menyelesaikan permasalahan logika sederhana melalui permainan edukatif
Pemahaman pemrograman	Belum memiliki pengalaman sebelumnya	Memperoleh pemahaman dasar mengenai konsep pemrograman
Keterlibatan dalam pembelajaran	Partisipasi cenderung pasif	Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis permainan
Minat terhadap teknologi	Sedang	Menunjukkan peningkatan minat terhadap teknologi digital dan komputasi

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan berhasil meningkatkan motivasi siswa sekaligus memperkenalkan kompetensi digital dasar dalam lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif.

6. Peningkatan kemampuan lintas budaya

Sebagian besar siswa menghabiskan masa kanak-kanak mereka di Sabah dan memiliki pengalaman yang terbatas dalam berinteraksi dengan lingkungan pendidikan maupun sosial di Indonesia. Akibatnya, banyak peserta merasa belum yakin dalam menghadapi perbedaan gaya komunikasi, budaya sekolah, dan kehidupan sehari-hari di Indonesia. Sebelum mengikuti program, pemahaman mereka mengenai potensi perbedaan budaya tersebut masih relatif terbatas.

Sesi komunikasi antarbudaya difokuskan pada persiapan siswa menghadapi transisi pendidikan melalui diskusi mengenai norma sosial di Indonesia, etika komunikasi, perbedaan bahasa daerah, dan strategi untuk mengurangi gegar budaya (culture shock). Siswa juga diajak merefleksikan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia sekaligus berbagi pengalaman selama tinggal di Malaysia.

Setelah menyelesaikan kegiatan, siswa menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah di Indonesia. Mereka memperlihatkan pemahaman yang lebih baik mengenai komunikasi yang santun, keberagaman budaya, dan perilaku sosial yang sesuai. Diskusi tersebut juga memperkuat keyakinan siswa untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan

bahwa pelatihan komunikasi antarbudaya dapat menjadi bagian penting dalam mempersiapkan siswa migran menghadapi lingkungan pendidikan dan sosial yang baru.

Tabel 6. Perubahan pada Kemampuan Lintas Budaya

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
Pengetahuan tentang budaya sekolah di Indonesia	Terbatas	Memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai norma dan ekspektasi di lingkungan sekolah
Kepercayaan diri dalam berkomunikasi	Ragu-ragu berinteraksi dalam lingkungan yang belum dikenal	Lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya
Kesadaran terhadap perbedaan budaya	Terbatas	Memahami persamaan dan perbedaan budaya antara Sabah dan Indonesia dengan lebih baik
Kesiapan menghadapi transisi pendidikan	Rendah	Menunjukkan kesiapan psikologis yang lebih baik untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia
Identitas nasional	Sedang	Menunjukkan apresiasi yang lebih kuat terhadap identitas dan nilai-nilai budaya Indonesia

Secara keseluruhan, program pengabdian kepada masyarakat terpadu ini menunjukkan hasil yang positif pada ketiga bidang kompetensi yang menjadi sasaran. Kombinasi literasi keuangan, keterampilan digital, dan kesiapan antarbudaya mampu menjawab kebutuhan siswa secara menyeluruh serta memberikan pembekalan praktis untuk menghadapi transisi pendidikan ke Indonesia. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program menunjukkan bahwa intervensi ini berkontribusi tidak hanya terhadap pengembangan pengetahuan siswa, tetapi juga terhadap kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk beradaptasi dalam aspek akademik, sosial, dan keuangan.

Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat terpadu berhasil memperkuat tiga kompetensi esensial yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan transisi pendidikan siswa migran Indonesia dari Malaysia ke Indonesia, yaitu literasi keuangan, keterampilan digital, dan kesiapan antarbudaya. Alih-alih memperlakukan ketiga kompetensi tersebut sebagai bidang pembelajaran yang terpisah, program ini menerapkan pendekatan kontekstual yang berorientasi pada transisi pendidikan. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan situasi nyata yang kemungkinan akan mereka hadapi ketika melanjutkan pendidikan menengah di Indonesia. Hal ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika kegiatan pendidikan berkaitan erat dengan pengalaman autentik peserta didik dan konteks kehidupan mereka pada masa mendatang.

Peningkatan literasi keuangan siswa menunjukkan bahwa kegiatan penyusunan anggaran secara kontekstual berhasil menerjemahkan konsep keuangan yang abstrak menjadi keterampilan praktis dalam pengambilan keputusan. Sebelum intervensi, peserta memiliki pengalaman terbatas dalam mengelola keuangan pribadi karena sebagian besar tinggal bersama keluarga mereka di kawasan perkebunan di Malaysia. Melalui simulasi penyusunan anggaran berdasarkan skenario beasiswa yang realistis, siswa belajar menentukan prioritas pengeluaran, mengalokasikan dana untuk tabungan, dan memahami pentingnya dana darurat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan keuangan berbasis pengalaman dapat meningkatkan kemampuan finansial secara lebih kuat dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada pengetahuan teoretis, karena peserta didik terlibat secara aktif dalam menerapkan konsep keuangan pada situasi yang realistis (Atkinson & Messy, 2012; Salas-Velasco & Salas-Velasco msalas, 2025). Proporsi alokasi tabungan yang relatif tinggi juga mengindikasikan mulai berkembangnya perilaku keuangan yang berorientasi pada masa depan, yang merupakan salah satu karakteristik penting dari ketahanan finansial pada kelompok remaja.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengenalan keterampilan digital melalui aktivitas pemikiran komputasional berbasis permainan secara efektif meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa dalam mempelajari teknologi. Siswa tidak hanya menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai sistem bilangan biner dan logika dasar pemrograman, tetapi juga memperlihatkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap pembelajaran digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan motivasi, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir komputasional, terutama pada peserta didik yang memiliki pengalaman terbatas dalam menggunakan teknologi digital (Cai et al., 2025; Pratiwi et al., 2026). Bagi anak-anak pekerja migran yang kerap menghadapi ketimpangan akses terhadap sumber daya teknologi, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat mengurangi kecemasan dalam menggunakan teknologi sekaligus membangun kompetensi digital dasar yang dibutuhkan dalam pendidikan kontemporer.

Sama pentingnya, program ini meningkatkan kesiapan antarbudaya siswa dengan memperkuat kepercayaan diri mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dan sosial di Indonesia. Para peserta telah menghabiskan sebagian besar hidup mereka di Sabah sehingga memiliki pemahaman yang terbatas mengenai budaya sekolah, gaya komunikasi, dan norma sosial sehari-hari di Indonesia. Setelah mengikuti intervensi, siswa menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya serta kesadaran yang lebih kuat terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Temuan ini mendukung teori transisi yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kesiapan akademik, tetapi juga pada kemampuan adaptasi psikologis dan sosiokultural. Penelitian sebelumnya yang melibatkan anak-anak pekerja migran Indonesia juga melaporkan bahwa perbedaan kurikulum, penggunaan bahasa, sistem administrasi, dan ekspektasi budaya kerap mempersulit proses reintegrasi mereka ke sekolah-sekolah di Indonesia (Prasetiyo &

Repatriasi, 2025; Subekti et al., 2023). Oleh karena itu, mempersiapkan siswa sebelum bermigrasi kembali ke Indonesia merupakan strategi penting untuk mengurangi stres yang berkaitan dengan transisi serta mendukung keberlanjutan pendidikan mereka.

Salah satu kontribusi penting program pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada desain intervensinya yang terpadu. Program-program pendidikan sebelumnya bagi anak-anak migran umumnya berfokus pada satu aspek tertentu, seperti dukungan akademik, pengembangan bahasa, atau bantuan psikososial. Sebaliknya, program ini secara bersamaan mengintegrasikan literasi keuangan, kompetensi digital, dan adaptasi antarbudaya sebagai kompetensi yang saling melengkapi dalam mendukung kesiapan siswa untuk menempuh pendidikan secara mandiri di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga kompetensi tersebut tidak seharusnya dipandang secara terpisah, karena keberhasilan transisi pendidikan menuntut siswa untuk mampu mengelola tanggung jawab keuangan, beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang semakin terdigitalisasi, serta menyesuaikan diri dengan konteks sosiokultural yang baru.

Meskipun menunjukkan hasil yang menjanjikan, beberapa keterbatasan perlu diperhatikan. Evaluasi program terutama mengukur perubahan jangka pendek segera setelah intervensi sehingga belum memberikan bukti mengenai keberlanjutan peningkatan yang diamati dalam jangka panjang. Selain itu, jumlah peserta yang relatif terbatas dan tidak adanya kelompok pembanding membatasi generalisasi temuan. Program pengabdian kepada masyarakat selanjutnya perlu mencakup tindak lanjut longitudinal setelah siswa memasuki sekolah di Indonesia untuk mengkaji bagaimana literasi keuangan, kompetensi digital, dan kesiapan antarbudaya memengaruhi adaptasi akademik, kesejahteraan, dan keberlanjutan pendidikan mereka dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang kontekstual dan berbasis pengalaman dapat mendukung persiapan anak-anak pekerja migran Indonesia dalam menghadapi transisi pendidikan melalui pengembangan kompetensi praktis yang melampaui pengetahuan akademik. Pendekatan terpadu ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan migran dengan menunjukkan bagaimana kompetensi keuangan, digital, dan antarbudaya dapat dikembangkan secara bersamaan untuk memperkuat kesiapan siswa dalam mengikuti pendidikan menengah di Indonesia secara optimal.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat internasional ini berhasil mendukung kesiapan siswa migran Indonesia di Community Learning Center (CLC) Tunas Harapan Bangsa, Sabah, Malaysia, dalam menghadapi transisi pendidikan ke Indonesia. Intervensi terpadu yang mencakup pelatihan literasi keuangan, keterampilan digital, dan kesiapan antarbudaya meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengelolaan keuangan pribadi, memperluas wawasan mereka tentang teknologi digital, serta memperkuat kepercayaan diri dalam beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dan sosial di Indonesia. Strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan melalui simulasi penyusunan anggaran, aktivitas digital berbasis permainan, dan sesi komunikasi antarbudaya memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan praktis siswa. Temuan

ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu berbasis kompetensi berpotensi menjadi model yang efektif untuk mendukung siswa migran dalam menghadapi transisi pendidikan sekaligus berkontribusi pada pengembangan program pengabdian kepada masyarakat internasional di bidang pendidikan migran.

REKOMENDASI

Program pengabdian kepada masyarakat pada masa mendatang perlu memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, Community Learning Centers (CLC), Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), dan instansi pemerintah terkait untuk menjamin keberlanjutan inisiatif serupa. Program juga perlu dikembangkan dengan mencakup materi literasi digital tingkat lanjut, pengambilan keputusan keuangan, perencanaan karier, serta pendampingan berkelanjutan bagi siswa yang mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia. Selain itu, evaluasi program selanjutnya disarankan menggunakan desain pre-test dan post-test dengan jumlah peserta yang lebih besar untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas program dan memperluas penerapan hasilnya pada konteks yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset, Pengabdian kepada Masyarakat, Publikasi, dan Hak Kekayaan Intelektual (DRPPS) Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan Internasional (PkM-KI) Gelombang II Tahun Akademik 2025/2026 (Nomor Kontrak: 148.15/DRPPS/A3.9/III/2026). Dukungan ini berperan penting dalam mendukung pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat serta memperkuat kolaborasi internasional dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions. https://doi.org/10.1787/5K9CSFS90FR4-EN

Cai, Z., Zhang, X., Liu, C., & Zhan, J. (2025). Effects of Digital Game-Based Learning on Student's Problem-Solving Ability: A Three-Level Meta-Analysis. *Journal of Computer Assisted Learning, 41(2), e70002.* https://doi.org/10.1111/jcal.70002

Djatmika, Mohamad, B., Santosa, R., & Wibowo, A. H. (2024). Intercultural communicative competence among Indonesian migrant workers in Malaysia: a qualitative exploration. *Frontiers in Sociology, 9, 1321451.* https://doi.org/10.3389/FSOC.2024.1321451/TEXT

Heryati, N., Wijaya, C., & Jannah, L. M. (2026). The dynamic governance for basic education access of Indonesian migrant workers' children in Malaysia. *Cakrawala Pendidikan, 45(1),* 43–56. https://doi.org/10.21831/cp.v45i1.91176

Loganathan, T., Ong, Z. L., Hassan, F., Chan, Z. X., & Majid, H. A. (2023). Barriers and facilitators to education access for marginalised non-citizen children in Malaysia: A

qualitative study. *PLOS ONE, 18(6),* e0286793. https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0286793

Prasetiyo, N. T., & Repatriasi, A. (2025). Adaptasi Sosial dan Akademik Anak-Anak Repatriasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari Malaysia dalam Pendidikan Formal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(10),* 11643–11652. https://doi.org/10.54371/JIIP.V8I10.9521

Pratiwi, M., Irmawati, Shabrina, N. H., Kristiyanti, D. A., & Johan, M. E. (2026). Development of a Web-Based and Mobile Application System for Posyandu Services in Curug Sangereng Village. Warta LPM, 29(1), 67-82-67–82. https://doi.org/10.23917/WARTA.V29I1.8775

Rodríguez-Correa, P. A., Arias García, S., Bermeo-Giraldo, M. C., Valencia-Arias, A., Martínez Rojas, E., Aurora Vigo, E. F., & Gallegos, A. (2025). Financial literacy among young college students: Advancements and future directions. *F1000Research, 14, 113*. https://doi.org/10.12688/F1000RESEARCH.159085.3

Salas-Velasco, M., & Salas-Velasco msalas, M. (2025). Non-experimental impact estimates of school financial education exposure on financial literacy outcomes. *Economia Politica 2025 42:2, 42(2),* 379–403. https://doi.org/10.1007/S40888-025-00368-Z

Sari, D. E. (2018). Pendidikan Literasi Keuangan Melalui Program Kemitraan Dengan Bank Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28(1),* 22–30. https://doi.org/10.2317/JPIS.V28I1.6769

Subekti, N., Fahmi, M., Syah, J., Jariono, G., Kartikasari, E. D., Sakti, R., Pramudya, A., Bahri, A. S., & Kuswanty, N. H. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar melalui Program Pendampingan Pembelajaran Bagi Siswa Sanggar Belajar PPWNI Klang Malaysia. *Warta LPM, 26(3),* 235–244. https://doi.org/10.23917/WARTA.V26I3.1613

Suranto, S., Sari, D. E., Narimo, S., Ulfatun, T., Mustofa, R. H., Suwandi, J., Syah, M. F. J., Jatmika, S., Wahyudi, T. N., Asmawan, M. C., Setiyawan, Y. A., & Hendawan, H. A. (2022). Optimalisasi Penggunaan Digital Marketing Melalui Sosial Media dan E-Commerce pada Industri Kecil Menengah di Desa Kingkang, Kabupaten Klaten. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 6(1),* 123–136. https://doi.org/10.30734/J-ABDIPAMAS.V6I1.2473

Suranto, S., Susilaningsih, Ahmad, M., Mustofa, R. H., Nugroho, S. P., Siregar, Y. S., & Lestari, A. P. (2026). Penguatan Kapasitas Green Entrepreneurship Diaspora Indonesia di Jepang melalui Pendekatan Green Business Model Canvas Berbasis Komunitas. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 10(1),* 24–35. https://doi.org/10.30734/J-ABDIPAMAS.V10I1.5317

Timotheou, S., Miliou, O., Dimitriadis, Y., Sobrino, S. V., Giannoutsou, N., Cachia, R., Monés, A. M., & Ioannou, A. (2023). Impacts of digital technologies on education and factors influencing schools' digital capacity and transformation: A literature review. *Education and Information Technologies, 28(6),* 6695–6726. https://doi.org/10.1007/S10639-022-11431-8